

Analisis Penerapan 5 Bunga Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Purwakarta

Dwi Octaviani Putri¹, Cici Isnawati², Widia Triyana³, Dede Wahyudin⁴, Jennyta Caturiasari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹dwiputri03@upi.edu, ²ciciisnawati222@upi.edu, ³widiatriyana@upi.edu, ⁴dwahyudin@upi.edu, ⁵jenyta@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis deskripsi. Dengan metode pengumpulan data berupa wawancara kepada petugas kurikulum di salah satu SD Negeri yang ada di kabupaten Purwakarta. Dari hasil observasi adapun teknik yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah analisis dari studi pustaka dan wawancara sebagai panduannya. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pengorganisasian implementasi kebijakan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta sesuai PERBUP No. 69 Tahun 2015 dikembangkan melalui beberapa kebijakan yaitu 5 (Lima) Pilar Pendidikan Karakter. Kelima bunga pendidikan karakter tersebut di antaranya, Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa, Pendidikan Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, Inseri Pendidikan Anti-Korupsi, Sekolah Ramah Anak, dan Tatanen di Bale Atikan. Dengan diberlakukannya Perbup, pembentukan karakter harus dimulai di dalam kelas dan dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang bermanfaat dan inovatif, yaitu model pembelajaran Pancaniti yang berakar pada filsafat Sunda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Moral, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the policies of the Government of Purwakarta Regency regarding the implementation of character education policies. The research approach used is descriptive analysis. With the data collection method in the form of interviews with curriculum officers at one of the public elementary schools in Purwakarta district. From the results of observations, the techniques used were literature study and interviews. The instruments used were an analysis of the literature and interviews as a guide. The results of this study found that the organization of the implementation of character education policies in Purwakarta Regency was in accordance with Perbup no. 69 of 2015 was developed through several policies namely 5 (Five) Pillars of Character Education. The five flowers of character education include Seven Poe Atikan Purwakarta Istimewa, Religious Education and Book Deepening, Anti-Corruption Education Insertion, Child Friendly Schools, and Tatanen in Bale Atikan. With the enactment of the Perbup, character building must begin in the classroom and in each learning activity by adopting a useful and innovative learning model, namely the Pancaniti learning model which is rooted in Sundanese philosophy.

Keyword: Character Education, Morals, Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan menjelma salah satu hal yang mesti melekat dalam hidup manusia. Hadirnya pendidikan tak hanya mengisi ruang ketidaktahuan menjadi kecerdasan, namun juga pendidikan mencakup budi pekerti yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk budi pekerti atau karakter yang halus pada diri siswa, menambah kecerdasan otak siswa, dan siswa

mendapati kesehatan jasmani. Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dasar harus mendapat atensi lebih untuk membentuk fondasi akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Rohendi (2016) bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak saat masih SD karena apabila tidak dibentuk sejak dini, karakter manusia akan sulit untuk dirubah kedepannya.

Namun, dewasa ini banyak sekali kasus yang berkaitan dengan krisis moral yang mana juga menimpa pada pendidikan. Baru-baru ini terdapat masalah yang menimpa para remaja di daerah Purwakarta. Maraknya aksi klitih yang terjadi di daerah lain seperti Yogyakarta, kini telah merambah hingga Purwakarta. Permasalahan seperti ini senantiasa menjadi duduk perkara yang sukar untuk diatasi. Jack Corley & Thomas Philip (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2012) mengartikan karakter sebagai perilaku yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dan memudahkan tindakan moral.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saiful Bahri pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah” yang mana jenis penelitian ini adalah sebuah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dengan sadar dilakukan guna menopang manusia dalam memahami, peduli, serta melakukan nilai etika. Harapannya, karakter yang akan terbentuk pada diri siswa merupakan impian dari keberhasilan pendidikan karakter. Integrasi dalam pendidikan karakter ialah aspek yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan terkait krisis moral. Maka pengimplementasian dilakukan dalam tiga hal berikut yakni, dalam berlangsungnya pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya yang ada di sekolah.

Karena sadar akan peran perubahan pendidikan dalam penyelesaian masalah lingkungan di sekolah, Pemerintah Kabupaten Purwakarta berupaya untuk mengimplementasikan Pendidikan Karakter sesuai PERBUP Nomor 69 Tahun 2015 yang mana dikembangkan melalui beberapa kebijakan yaitu 5 (Lima) Pilar Pendidikan Karakter. Kelima bunga pendidikan karakter tersebut di antaranya, Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa, Pendidikan Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, Inseri Pendidikan Anti-Korupsi, Sekolah Ramah Anak, dan Tatanen di Bale Atikan. Dengan diberlakukannya Perbup, pembentukan karakter harus dimulai di dalam kelas dan dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang bermanfaat dan inovatif, yaitu model pembelajaran Pancaniti yang berakar pada filsafat Sunda.

Oleh sebab itu, solusi yang dapat ditawarkan guna mengatasi permasalahan ialah dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas

Lickona, dkk (2005) bahwa pendidikan karakter adalah cara yang ditempuh dengan sadar guna mengembangkan karakter dalam hal baik (*good character*) dengan berdasar pada beberapa kebajikan inti yang mana secara objektif, baik bagi individu maupun masyarakat sekitar. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter berupa 5 Bunga Karakter di sekolah-sekolah di Purwakarta dengan judul “Analisis Penerapan 5 Bunga Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Purwakarta”.

METODE

Jenis metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2017:29) bahwa analisis deskriptif merupakan metode penelitian deskriptif yang pelaksanaannya berfungsi untuk mengetahui kehadiran variabel mandiri, baik itu hanya pada satu variabel maupun lebih, namun variabel tetap berdiri sendiri atau variabel bersifat bebas tanpa menyangkut dengan perbandingan variabel itu sendiri. Serta mencari keterkaitan dengan variabel yang lain. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Strauss dan Corbin (dalam Creswell. J (1998:24) bahwa penelitian kualitatif memiliki arti sebagai salah satu jenis penelitian yang mana dapat menemukan sebuah temuan yang tidak didapati dengan memakai cara-cara melalui kuantifikasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik studi literatur (*library research*) yang di ambil berdasarkan data wawancara dan mengolah bahan penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskripsi. Dengan metode pengumpulan data berupa wawancara kepada petugas kurikulum di salah satu SD Negeri yang ada di Kabupaten Purwakarta. Dari hasil observasi, adapun teknik yang digunakan adalah dua teknik yakni studi pustaka dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah analisis dari studi pustaka dan wawancara sebagai panduannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Analisis Penerapan 5 Bunga Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Purwakarta

Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta adalah dengan mengimplementasikan 5 bunga Pendidikan Karakter. Dalam mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Kabupaten Purwakarta. Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 mengenai Pendidikan Berkarakter. Maksud dari penyelenggara pendidikan berkarakter di Kabupaten

Purwakarta yaitu untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas, cinta tanah air dan daerahnya, terampil, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan yang terakhir berbudi pekerti luhur. Untuk selanjutnya pelaksanaan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta memiliki berbagai tujuan, yaitu: 1) menjadi panduan bagi guru dalam memberikan bimbingan serta pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses kegiatan pembelajaran terhadap Peserta Didik di sekolah; 2) melatih Peserta Didik untuk membiasakan pola hidup tertib, peduli, mandiri, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang diperkenalkan mengenai proses pembelajaran di sekolah; 3) menjadikan sekolah sebagai sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku positif yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik; 4) menjalin sebuah hubungan yang harmonis dan sinergis diantara guru dan orang tua, Peserta Didik untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; 5) memberikan panduan bagi Pemerintah Daerah untuk merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan pada aspek pembinaan mental dan spiritual Peserta Didik yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler (Hadi Darma & Wulandari, 2022).

Pemerintah Kabupaten Purwakarta berupaya untuk mengaplikasikan Pendidikan Karakter sesuai PERBUP No. 69 Tahun 2015 yang dikembangkan melalui berbagai kebijakan yaitu lima Pilar Pendidikan Karakter. Kelima bunga pendidikan karakter tersebut yaitu Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa, Pendidikan Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, Inseri Pendidikan Anti-Korupsi, Sekolah Ramah Anak, dan Tatanen di Bale Atikan. Dengan diberlakukannya Perbup, pembentukan karakter harus dimulai di dalam kelas serta setiap kegiatan pembelajaran dengan mengambil model pembelajaran yang bermanfaat dan inovatif, yaitu model pembelajaran Pancaniti yang berakar pada filsafat Sunda.

1. 7 Poé Atikan

7 poé atikan istimewa merupakan salah satu program yang menjadi bagian dari 5 bunga pendidikan karakter yang mana merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah Purwakarta terkait dengan pendidikan karakter sejak tahun 2014 lalu. Seperti namanya 7 poé atikan terdiri dari 7 poin yang diterapkan pada setiap harinya selama 1 pekan atau 7 hari. Sedangkan, “atikan” sendiri yaitu bahasa Sunda yang bermakna didikan. Maka, 7 poé atikan adalah 7 hari dalam mendidik. 7 poé atikan yakni terdiri dari 7 hal berikut:

- 1) Senin Ajeg Nusantara

Dalam bahasa Indonesia, kata “Ajeg” memiliki makna “tegak”. Lalu digabungkan menjadi frasa dengan kata Nusantara, maka mengandung arti tegaknya bumi nusantara dengan segenap kultur dan tradisi yang ada di daerahnya masing-masing. Implementasi “ajeg nusantara” adalah melalui siswa mengikuti upacara bendera agar semangat nasionalisme atau kebangsaan dan cinta tanah air semakin kokoh.

2) Selasa Mapag Buana

Berikutnya mapag buana, “mapag” berarti “menjemput”, sedangkan “buana” adalah “dunia”. Maka, mapag buana memiliki susunan teknis bahwa seluruh jenis peradaban di dunia diperkenalkan oada seluruh siswa di hari selasa. Implementasi mapag buana adalah dengan menyiapkan para siswa dengan kepribadian yang memiliki sikap percaya diri, mampu bersaing, dan tangguh dalam menghadapi dunia yang kian berkembang.

3) Rabu Maneuh di Sunda

Maneuh di Sunda memiliki arti siswa diperkenankan untuk mengenal jati dir serta budaya Sunda. Implementasinya yakni dengan melalui para guru dan siswa memakai pakaian adat Sunda yakni untuk perempuan mengenakan baju kebaya dan untuk laki-laki memakai baju kampret.

4) Kamis Nyanding Wawangi

Nyanding Wawangi berkaitan dengan kepekaan mengenai hal sosial. Dalam hal ini implementasinya yaitu melalui menata kelas dengan indah dan bersih. Lalu, dalam pembelajaran nilai sastra, kreasi puisi, seni, dan kreativitas.

5) Jumat Nyucikeun Diri

Maksud dari nyucikeun diri adalah pada hari jumat lebih diutamakan mengenai kesucian hati, pikiran serta jiwa siswa agar senantiasa terjaga dan dekat dengan Tuhannya. Implementasinya ialah dengan cara mengadakan kegiatan tadarus, membaca asmaul husna, pun siswa memakai baju muslim atau sesuai dengan aturan agamanya masing-masing.

6) Sabtu dan Minggu Betah di Imah

“Betah di imah” berarti “betah di rumah”, jadi pada hari sabtu dan minggu siswa tidak diberi tugas mengenai pelajaran di sekolah melainkan mendapati tugas berupa membantu orangtua di rumah dan juga bercengkrama dengan keluarga.

2. Sekolah Ramah Anak

Program sekolah ramah anak merupakan satuan terkait pendidikan formal, non formal dan informal yang bersih, sehat dan aman. Selain itu, peduli dan berbudaya terhadap lingkungan, lalu mampu berdedikasi dalam hal menjamin dan menghargai hak-hak anak seperti mendukung

partisipasi anak yang trauma, melalui gerakan merencanakan, membuat kebijakan, pembelajaran, mengawasi, dan membuat mekanisme terkait pengaduan akan pemenuhan hak perlindungan anak di ranah pendidikan. Di samping itu, sekolah ramah anak pun menjelma sebuah upaya yang ditempuh demi terwujudnya pemenuhan hak perlindungan sang anak selama anak berada di sekolah (8 jam), melalui upaya bernamakan upaya sekolah untuk menjadi sekolah dengan singkatan (BARISAN) yang mana kepanjangannya adalah Bersih, Aman, Indah, Inklusif, Sehat, Asri, Nyaman.

Satuan pendidikan ini merupakan kegiatan yang dicanangkan untuk mengungkap gerakan sosial pada masyarakat yang mana pemerintah turut terlibat didalamnya, begitu pun dengan sumber daya dari bagian lembaga pendidikan maupun sekolah. Berupaya menangani anak yang berhadapan dengan hukum, penelantaran tindak kekerasan, eksploitasi penanganannya yang salah. Menjadi kabupaten layak anak dengan Perbup Nomor 02 Tahun 2021 yang berkewajiban menjamin pemenuhan hak anak, dan lain sebagainya.

3. Agama dan Keagamaan Pendalaman Kitab-Kitab

Kegiatan ketiga ini merupakan program pendidikan keagamaan yang dilangsungkan di jenjang Sekolah Dasar (SD) pun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program AKPK ini diupayakan oleh Bapak Dedi Mulyadi pada saat beliau mengabdikan menjadi bupati selama dua periode di Kabupaten Purwakarta. Maksudnya adalah lebih mendalami dan memahami kajian kitab-kitab sebagai sarana untuk mempelajari agama masing-masing. Selain membaca Al-qur'an, bagi siswa/i muslim akan mempelajari kajian kitab kuning agar tidak sepotong-sepotong dalam mempelajari Islam. Begitu pula bagi non muslim mempelajari kajian kitab agama masing-masing, jelas ini sangat menumbuhkan toleransi dan kerukunan umat beragama. Tidak ada diskriminatif.

4. Pendidikan Anti Korupsi

Korupsi merupakan tindakan yang dapat merusak dan merugikan negara. Dengan adanya korupsi, tidak hanya perekonomian yang mengalami kerugian, tetapi dapat juga mengancam keamanan, keadilan, dan kemakmuran suatu negara. Maka pentingnya pendidikan anti korupsi diimplementasikan di sekolah. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan di Sekolah yang menghindari dan menjauhi perilaku yang mencerminkan korupsi yaitu peserta didik atau siswa diharuskan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sakinah & Bakhtiar

(2019), kecurangan yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah, meskipun tidak disadari, dapat mengimplementasi nilai-nilai korupsi.

Contoh kegiatan yang dilakukan yaitu harus disiplin tepat waktu ketika masuk dan pulang sekolah, kerapian dalam berpakaian, dan penampilan sesuai dengan aturan. Jika peserta didik melakukan pelanggaran seperti telat datang ke sekolah, akan diberikan teguran sebanyak 3 kali. Jika masih melakukan hal tersebut, akan diberi tindakan yang lebih lanjut.

Terdapat 9 nilai-nilai anti korupsi menurut Tim Buku Pendidikan Anti Korupsi (2018), yaitu kejujuran, kemandirian, kepedulian, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi harus tertanam dalam diri peserta didik, sehingga dapat membentuk generasi muda yang memegang teguh anti korupsi dan terhindar dari korupsi yang merusak moral dan bangsa. Bagian Hasil Penelitian berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis.

5. Tatanén di Balé Atikan

Tatanén di balé atikan merupakan sebuah gerakan dalam pendidikan karakter guna menumbuhkan perasaan peka siswa terkait hidup secara ekologis dan berguru pun menjaga bumi yang mana terintegrasi melalui kegiatan pertanian berdasar Pancaniti, sehingga siswa akan bertumbuhkembang sesuai kodrat diri, alam, dan zamannya. Sebagai sebuah gebrakan yang telah dicanangkan, tatanén di bale atikan mempunyai arti bahwa program ini ialah tanggungjawab secara bersama yang dilakukan dengan masif, sejalan, seiring, sabobot sapihaneun oleh semua warga sekolah pun *stakeholder* bidang pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Widayanti (2020) menjelaskan bahwa diharapkan melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesadaran akan hidup ekologis.

Tatanén di balé atikan yang diusung di Purwakarta dilakukan dengan mendasar pada sistem permakultur yakni paradigma perihal bekerja dengan alam melalui mengamati tumbuhan, hewan, dan semua fungsinya, serta diharapkan siswa dapat memperlakukan seluruh tempat seakan satu kesatuan (Budi, 2021). Diharapkan guru mampu menjelmakan kegiatan ini selaku laboratorium belajar berdasar semesta. Siswa mampu berekspresi dan melaksanakan penelitian sederhana guna mendapati produk dari bertani yang memiliki manfaat bagi dirinya, lingkungan, dan alam di sekitarnya. (Kholidah, 2018).

Tim Pengembang SD di Kabupaten Purwakarta menyatakan bahwa pengimplementasian tatanén di balé atikan yang akan dikembangkan di Purwakarta oleh bagian Dinas Pendidikan mendasar pada filosofi Pancaniti, yakni filosofi atikan kesundaan yang mana Panacaniti ini terdiri atas lima tahap yakni niti harti, lalu niti surti, kemudian niti bukti, selanjutnya niti bakti

dan yang terahir niti sajati. Kelima tahapan tersebut mempunyai makna yang sama dengan ranah kognitif yang terdapat dalam Taksonomi yang telah disempurnakan oleh Anderson serta berhubungan dengan tujuan pendidikan yang digagas UNESCO. Menurut Ramadhan (2021) untuk menopang berhasilnya program ini, Dinas Pendidikan di Kabupaten Purwakarta telah merancang beberapa kegiatan sebagai langkah selanjutnya untuk pelaksanaan program. Di sisi lain, Budi (2021) mengutarakan bahwa seluruh satuan pendidikan diharapkan mampu merancang program ini secara terencana, terukur, terorganisir, pun terkendali. Berbagai workshop, kegiatan sosialisasi, agenda rutin yang dilakukan setiap ajaran baru, dan apresiasi terhadap berlangsungnya kegiatan tatanén di balé atikan, baik yang dilaksanakan oleh satuan dan dinas pendidikan, maupun MGMP dan KKG (Cahyadi, 2020).

Selain, melakukan studi pustaka dilakukan juga wawancara kepada beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Purwakarta mengenai pengimplementasian 5 Bunga Pendidikan Karakter. Melalui hasil studi Pustaka dan wawancara dapat dipahami bahwa penerapan 5 Bunga Pendidikan Karakter ini sudah dilaksanakan dari tahun 2015 sampai dengan saat ini. Hal ini mendukung pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendidikan karakter yang perlu dilaksanakan di bidang Pendidikan di Indonesia. Berisi hasil dari penelitian yang mana hasil penelitian tersebut dapat mencakup tabel, gambar, dan grafik. Bagian pembahasan menjelaskan hasil mengenai pengolahan data yang telah didapat, lalu interpretasi dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, serta menghubungkan dengan sumber atau rujukan yang sesuai sebagai justifikasi temuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Upaya mendukung digencarnya Pendidikan karakter di bidang Pendidikan yang eprlu diterapkan di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Purwakarta berupaya untuk mengimplementasikan Pendidikan Karakter sesuai Perbub no. 69 Tahun 2015 yang telah dikembangkan melalui beberapa kebijakan yaitu 5 Pilar Pendidikan Karakter. Kelima bunga pendidikan karakter tersebut yaitu Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa, Pendidikan Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, Inseri Pendidikan Anti-Korupsi, Sekolah Ramah Anak, dan Tatanen di Bale Atikan. Dengan diberlakukannya Perbup, pembentukan karakter harus dimulai di dalam kelas dan dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang bermanfaat dan inovatif, yaitu model pembelajaran Pancaniti yang berakar pada filsafat Sunda.

Saran yang dapat dioptimalkan implementasi kebijakan pendidikan di Kabupaten Purwakarta yaitu Proses sosialisasi yang dilaksanakan dengan menyeluruh, hingga nantinya akan muncul kesamaan dalam pemahaman akan kebijakan pendidikan yang terdapat di Kabupaten Purwakarta, serta untuk peneliti yang relevan dapat mengadakan penelitian lanjutan dengan melakukan observasi dan evaluasi mengenai penerapan kebijakan Pendidikan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Budi, B. (2021). PGRI Purwakarta Gandeng SLI Siapkan Pelatih Program Tatanen Di Bale Atikan. deJurnal. <https://www.dejurnal.com/2021/06/pgri-purwakarta-gandeng-sli-siapkanpelatih-program-tatanen-dibale-atikan/>.
- Cahyadi, N. (2020) Tatanen Di Bale Atikan. Disdik Purwakarta. <https://disdik.purwaktartakab.go.id/tatanen-di-bale-atikan/?tatanen-di-bale-atikan>.
- Cresswell, J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fajrussalam, H., & Kasmad, M. (2022). Pengabdian Melestarikan Budaya Gerakan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Sejak Dini di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Lentera Karya Edukasi*, 2(1), 9-16.
- Hadi Darma, S., & Wulandari, D. (n.d.). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter Di Kabupaten Purwakarta. www.jurnal.penerbitwidina.com Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS, 1-215.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syahadah, D., ... & Nitiya, R. (2023). Inovasi Metode STAR: Best Practice. Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Hasan, I. (2004). *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kholidah, I. (2018). Penerapan Tatanen di Bale Atikan (TbBA) di UPTD SMPN 1 Bungursari Melalui Ecoprint Sebagai Produk Life Skill. Gurusiana. <https://www.gurusiana.id/read/idakholidah/article/penerapan-tatanen-di-bale-atikan-tbbadi-uptd-smpn-1-bungursari-melalui-ecoprint-sebaga-250290#!>.
- Laksmna, R. D. (2022) Progam Tatanen Di Bale Atikan Oleh Mahasiswa PLSP UPI Kampus Purwakarta Di SDN 2 Munjul Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(2), 195-203.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SAstra, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).
- Ramadhan, S. S. W. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Unggulan Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran Purwakarta (Studi deskriptif Sekolah Ekologi Kahuripan Pajajaran Purwakarta)*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Jati.

- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. gue.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). *Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Aku Mencintainya Mama Karya Fredy S.* In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-59).
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA.* In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107).
- Tanjung, R., Nasem, N., & Safaridawaty, S. (2023). Webinar Implementasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Bagi Orang Tua dan Guru Anak Usia Dini. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 232-239.
- Widayanti, W. (2020). *Program Tatanen Di Bale Atikan*. Disdik Purwakarta.